

POTRET GENERASI SANDWICH DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU KARYA J.S. KHAIREN

Iqbal Maulana^{*}, Yenni Hayati

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: iqballmaulanaa04@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the characteristics, background, and impacts of the Sandwich Generation phenomenon represented in the novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairén. A qualitative approach with a descriptive sociology of literature method was employed in this study. Data consisting of words, phrases, clauses, and sentences were collected through reading and note-taking techniques. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the characteristics of the Sandwich Generation are reflected in the responsibility toward two generations, the execution of dual roles, and the balancing of family interests. The background of this phenomenon is influenced by economic, demographic, and socio-cultural factors. The identified impacts include financial, health, and social aspects, as well as positive impacts in the form of intergenerational support. This study concludes that the novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* depicts the Sandwich Generation phenomenon as a reflection of Indonesian social reality. This reality is rich in values of responsibility, sacrifice, and family solidarity.

Keywords: *sandwich generation, sociology of literature, novel, social representation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik, latar belakang, dan dampak fenomena Generasi Sandwich yang direpresentasikan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairén. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sosiologi sastra digunakan dalam kajian ini. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik Generasi Sandwich tercermin pada tanggung jawab dua generasi, pelaksanaan peran ganda, dan penyeimbangan kepentingan keluarga. Latar belakang fenomena ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, demografi, serta sosial budaya. Dampak yang ditemukan meliputi aspek finansial, kesehatan, sosial, serta dampak positif berupa dukungan antargenerasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* menggambarkan fenomena Generasi Sandwich sebagai cerminan realitas sosial masyarakat Indonesia. Realitas tersebut sarat akan nilai tanggung jawab, pengorbanan, dan solidaritas keluarga.

Kata Kunci: *Generasi Sandwich, sosiologi sastra, novel, representasi sosial*

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi cermin kehidupan yang menggambarkan berbagai realitas sosial, budaya, ekonomi, maupun nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita yang bersifat imajinatif, tetapi juga merefleksikan berbagai persoalan kehidupan yang nyata. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan media untuk memahami fenomena sosial yang berkembang pada suatu masa. Damono (1980) menyatakan bahwa karya sastra merupakan lembaga sosial yang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat sehingga berbagai persoalan sosial yang muncul di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari kondisi

sosial tempat karya tersebut lahir. Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai representasi kehidupan masyarakat sehingga berbagai persoalan sosial yang muncul di dalamnya dapat dianalisis untuk menelaah hubungan karya sastra dengan realitas sosial.

Menurut Noor (2007), karya sastra adalah sebuah dunia imajinatif, realitas yang dihadirkan bersifat hasil rekaan dan tidak sepenuhnya sama dengan realitas pada dunia nyata. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap merujuk pada realitas dunia nyata. Dengan kata lain, karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai potret kehidupan yang menggambarkan kondisi sosial dan kemanusiaan dengan sedikit campuran fiksi di dalamnya. Masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra merupakan cerita fiksi yang mencakup berbagai persoalan tentang manusia dan kehidupan. Penulis menyampaikan isu-isu ini secara fiksi yang mencerminkan pandangan dan ide-ide mereka mengenai berbagai aspek kehidupan. Pandangan penulis dapat dilihat dari latar belakang sosiologis, jenis karya sastra yang dihasilkan, serta isu-isu kemasyarakatan yang diangkat dalam karya tersebut.

Salah satu fenomena sosial yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah fenomena Generasi Sandwich. Menurut Burke dan Calvano (2017) Generasi Sandwich merupakan individu yang berada pada posisi harus memberikan dukungan kepada dua generasi secara bersamaan, yaitu generasi atas, seperti orang tua, dan generasi bawah, seperti anak atau anggota keluarga lain yang masih bergantung. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berupa dukungan finansial, tetapi juga mencakup pengasuhan, dukungan emosional, serta berbagai bentuk tanggung jawab lainnya. Fenomena ini semakin banyak ditemukan di Indonesia seiring meningkatnya biaya hidup, perubahan struktur demografi, serta kuatnya nilai kekeluargaan yang mendorong seseorang untuk tetap bertanggung jawab terhadap keluarga besarnya. Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Sandwich menghadapi berbagai konsekuensi, mulai dari tekanan ekonomi, penurunan kesehatan fisik dan psikologis, hingga perubahan dalam kehidupan sosial.

Generasi sandwich adalah fenomena sosial karena mencerminkan perubahan struktur keluarga akibat faktor demografi (penuaan populasi, penurunan angka kematian), ekonomi (biaya hidup tinggi, pensiun minim), dan budaya (nilai gotong royong yang membebani generasi tengah). Fenomena ini menimbulkan masalah sosial seperti tekanan finansial, konflik peran, stres psikologis, penurunan hubungan keluarga, dan kesenjangan sosial, terutama di kalangan generasi Y dan Z di Indonesia. Hal ini mengubah pola interaksi sosial, di mana individu produktif kehilangan waktu untuk diri sendiri atau masyarakat luas. Hasil survei yang dilakukan oleh JAKPAT pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 48% masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori generasi sandwich. Data tersebut juga menunjukkan bahwa fenomena ini didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya rentang usia 20–29 tahun, yang mencerminkan semakin meluasnya beban tanggung jawab keluarga pada generasi muda (JAKPAT, 2020; Bayu, 2021).

Fenomena Generasi Sandwich bukan hanya terdapat di kehidupan nyata, namun juga direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia kontemporer, salah satunya novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Novel tersebut menggambarkan perjalanan yang penuh hambatan tokoh Zenna dan Asrul yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Keduanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk membantu orang tua, membiayai pendidikan adik-adik, serta memenuhi kebutuhan keluarga yang

mereka bangun. Konflik yang dialami kedua tokoh tersebut memperlihatkan bagaimana individu berada pada posisi harus menanggung beban dari lebih dari satu generasi secara bersamaan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kisah perjuangan keluarga, tetapi juga merepresentasikan fenomena Generasi Sandwich yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai Generasi Sandwich telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Penelitian Munir, Rosidi, dan Matori (2026) mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* terkait fenomena Generasi Sandwich dan menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan nilai-nilai kekeluargaan yang meliputi bakti kepada orang tua, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab yang relevan dalam menghadapi tekanan sebagai Generasi Sandwich. Selanjutnya, penelitian Xalola (2025) menganalisis resepsi audiens terhadap dilema Generasi Sandwich dari film "Home Sweet Loan" lewat pendekatan resepsi Stuart Hall dan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap fenomena tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing informan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faidah dan Rahardjo (2025) mengkaji bagaimana gambaran Generasi Sandwich dalam film "Home Sweet Loan" memakai teori semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh utama merepresentasikan beban tanggung jawab ekonomi, sosial, dan emosional yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai kewajiban anak terhadap keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai Generasi Sandwich lebih banyak berfokus pada representasi dalam media film, resepsi audiens, nilai pendidikan, maupun konflik peran yang dialami individu. Sementara itu, penelitian ini sama-sama mengkaji fenomena Generasi Sandwich, tetapi mengembangkannya melalui tiga aspek analisis, yaitu karakteristik, latar belakang munculnya fenomena, dan dampaknya terhadap tokoh dalam novel. Analisis terhadap ketiga aspek tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai representasi Generasi Sandwich, tidak hanya dari sisi keberadaan fenomenanya, tetapi juga proses kemunculan serta konsekuensi yang dialami tokoh sebagai refleksi realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam perspektif sosiologi sastra.

Penelitian ini memakai pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood (1986). Berkaitan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat, Swingewood mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan terhadap karya sastra, yaitu: sastra sebagai cerminan atau refleksi zamannya, sastra ditinjau dari proses produksi oleh pengarang, serta sastra dalam kaitannya dengan aspek kesejarahan. Dari ketiga konsep pendekatan sosiologi sastra yang dipaparkan oleh Alan Swingewood, penelitian ini memfokuskan kajian pada konsep karya sastra sebagai refleksi sosial. Konsep tersebut menganggap karya sastra sebagai representasi atau gambaran kehidupan masyarakat yang tercermin melalui tokoh, alur cerita, konflik, maupun latar sosial yang dibangun dalam teks. Dengan kata lain, karya sastra bukan hanya sekedar imajinasi yang lahir dari pengarang saja, namun juga sebagai media yang mampu merekam dan menghadirkan berbagai realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dibaca sebagai dokumen sosial yang memuat nilai, norma, serta dinamika kehidupan sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Melalui pendekatan ini, representasi fenomena Generasi Sandwich dalam novel dianalisis dengan menghubungkan peristiwa, tokoh, dan konflik yang terkandung dalam

karya sastra dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Konsep Generasi Sandwich dalam penelitian ini mengacu pada Burke dan Calvano (2017) menjelaskan bahwa Generasi Sandwich merupakan individu yang memberikan dukungan kepada generasi atas dan generasi bawah secara bersamaan. Konsep tersebut digunakan untuk menganalisis karakteristik Generasi Sandwich, faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap tokoh dalam novel.

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan karakteristik Generasi Sandwich, latar belakang munculnya fenomena Generasi Sandwich, serta dampak yang dialami tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi fenomena Generasi Sandwich dalam sastra Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan karya sastra dan realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena Generasi Sandwich yang direpresentasikan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra mengingat penelitian ini berorientasi pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik dalam novel.

Data penelitian berupa kutipan dan uraian yang menggambarkan Generasi Sandwich, meliputi karakteristik, latar belakang munculnya fenomena, serta dampaknya terhadap tokoh. Sumber data utama penelitian adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen yang terbit pada tahun 2023. Adapun sumber data pendukung didapat dari buku, artikel ilmiah serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep Generasi Sandwich serta kajian sosiologi sastra.

Selain menggunakan novel sebagai sumber data utama, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa artikel ilmiah, laporan survei, dan data sosial yang berkaitan dengan fenomena Generasi Sandwich di Indonesia. Data sekunder tersebut dipakai untuk membangun hubungan antara teks sastra dan konteks sosial pada masa novel diterbitkan (2023), sehingga interpretasi terhadap representasi Generasi Sandwich tidak hanya didasarkan pada unsur intrinsik novel, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu karakteristik Generasi Sandwich, latar belakang munculnya Generasi Sandwich, dan dampak yang ditimbulkan terhadap tokoh.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian tanpa menghilangkan konteks naratif yang melatarbelakangi setiap kutipan sehingga makna data tetap terjaga. Tahap awal diawali dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi serta memusatkan perhatian pada data yang

relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan indikator yang meliputi karakteristik, latar belakang, dan dampak Generasi Sandwich. Setelah proses klasifikasi, data diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta konsep Generasi Sandwich yang dikemukakan oleh Burke dan Calvano (2017) untuk memperoleh pemahaman mengenai representasi fenomena Generasi Sandwich dalam novel. Tahap akhir berupa penarikan simpulan yang disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah melalui proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik Generasi Sandwich, latar belakang munculnya fenomena Generasi Sandwich, serta dampaknya dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data penelitian, ditemukan tiga kelompok temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Karakteristik Generasi Sandwich

Berdasarkan penelitian dari Burke dan Calvano (2017) karakteristik Generasi Sandwich meliputi tiga aspek utama, yaitu memiliki tanggung jawab terhadap dua generasi sekaligus, menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh, dan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan keluarga.

Hasil analisis menemukan bahwa karakteristik Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen direpresentasikan lewat tanggung jawab tokoh terhadap dua generasi secara bersamaan. Tanggung jawab tersebut tampak pada tokoh Zenna dan Asrul yang tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap orang tua dan adik-adik yang masih bergantung kepada mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab lintas generasi menjadi karakteristik utama yang membentuk fenomena Generasi Sandwich dalam novel.

“Ya habis mau bagaimana? Kita punya keluarga, dua anak. Dua orang tua. Juga ada Yenti, sebentar lagi mungkin dua adikku akan ikut pula ke Padang. Aku mau mereka semua sekolah tinggi, Uda Asrul.”
(Khairen, 2023:163).

Melalui dialog yang diucapkan Zenna, tokoh tersebut mengungkapkan bahwa ia harus menanggung kebutuhan kedua orang tuanya serta membiayai pendidikan adik-adiknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Zenna memikul tanggung jawab terhadap lebih dari satu generasi dalam keluarganya. Melalui penokohan tersebut, J.S. Khairen menggambarkan beban ekonomi yang harus ditanggung individu usia produktif ketika memenuhi kebutuhan lebih dari satu generasi. Penggambaran tersebut merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang memperlihatkan kuatnya tanggung jawab antargenerasi dalam keluarga. Melalui penokohan dan konflik yang dibangun, J.S. Khairen merepresentasikan bagaimana keterbatasan ekonomi dan tuntutan keluarga dapat mendorong seseorang memikul tanggung jawab terhadap orang tua maupun anggota keluarga yang lebih muda. Ketika meningkatnya biaya hidup, kebutuhan pendidikan, dan tanggung jawab terhadap keluarga besar menyebabkan banyak individu usia produktif menjadi penopang utama keluarga (Nuryasman & Elizabeth, 2023; Bayu, 2021). Dengan demikian, penggambaran tokoh Zenna menunjukkan bahwa novel tidak hanya menyajikan konflik fiktif, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial masyarakat

sebagaimana dikemukakan Alan Swingewood bahwa karya sastra merupakan refleksi realitas sosial.

Karakteristik tersebut semakin dipertegas melalui upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

“Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak.” (Khairen, 2023:2).

Data tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap dua generasi diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Hasil penjualan jagung rebus dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pokok sehingga seluruh anggota keluarga tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun dalam keterbatasan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh berusaha menjalankan tanggung jawabnya sebagai penopang keluarga dengan mengutamakan kebutuhan anggota keluarga dibandingkan kepentingan pribadi. Kewajiban untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu bentuk dukungan dalam mencerminkan karakteristik Generasi Sandwich.

Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanggung jawab tokoh juga diwujudkan melalui dukungan terhadap pendidikan anggota keluarga yang masih bergantung.

“Kami butuh Zenna menjahit, di ladang orang. Uangnya untuk sekolah adik-adiknya,” tutur Umak dengan genggaman tangannya yang makin keras. (Khairen, 2023:15).

Data tersebut menunjukkan bahwa Zenna telah memikul tanggung jawab keluarga sejak usia muda melalui keterlibatannya dalam mencari penghasilan untuk membiayai pendidikan adik-adiknya. Permintaan Umak agar Zenna bekerja menunjukkan bahwa keluarga menggantungkan sebagian kebutuhan ekonomi kepada Zenna. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga diwujudkan melalui pembiayaan pendidikan sebagai bentuk investasi terhadap masa depan generasi berikutnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab Generasi Sandwich dalam novel tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlangsungan pendidikan dan kesejahteraan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* direpresentasikan melalui tanggung jawab tokoh terhadap lebih dari satu generasi secara bersamaan. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, dukungan terhadap pendidikan, serta komitmen untuk menjaga kesejahteraan keluarga lintas generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena Generasi Sandwich dalam novel tidak sekadar menggambarkan beban ekonomi, tetapi juga merepresentasikan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan pengorbanan yang menjadi bagian dari realitas kehidupan keluarga di masyarakat.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Faidah dan Rahardjo (2025) mengenai representasi Generasi Sandwich dalam film “Home Sweet Loan”, menunjukkan bahwa tokoh utama memikul tanggung jawab finansial terhadap keluarga sehingga harus mengesampingkan kepentingan pribadinya. Namun demikian, penelitian ini menemukan perbedaan pada bentuk karakteristik yang ditampilkan. Film “Home Sweet Loan” lebih menonjolkan dilema tokoh dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mewujudkan

kemandirian hidup di tengah tekanan keluarga, sedangkan novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* menampilkan karakteristik Generasi Sandwich yang lebih luas, yakni tanggung jawab terhadap dua generasi, pelaksanaan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, serta upaya menyeimbangkan kepentingan pribadi dan keluarga.

Karakteristik Generasi Sandwich yang direpresentasikan melalui tokoh Zenna dan Asrul menunjukkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya menghadirkan konflik individual, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Tanggung jawab memenuhi kebutuhan orang tua, membiayai pendidikan adik, mengasuh anak, hingga mengesampingkan kepentingan pribadi merupakan persoalan yang banyak dialami oleh individu usia produktif, terutama dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tanggung jawab antargenerasi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh survei JAKPAT (2020) dan laporan Bayu (2021) yang menunjukkan bahwa fenomena Generasi Sandwich semakin banyak dialami oleh kelompok usia muda di Indonesia akibat tuntutan ekonomi dan kewajiban keluarga yang harus dipenuhi secara bersamaan. Dengan demikian, karakteristik Generasi Sandwich yang digambarkan melalui penokohan, konflik, dan peristiwa dalam novel merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep sosiologi sastra Alan Swingewood yang menganggap karya sastra sebagai refleksi realitas sosial, sehingga pengalaman tokoh-tokoh dalam novel dapat ditafsirkan sebagai representasi dari fenomena sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

2. Latar Belakang Munculnya Generasi Sandwich

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa munculnya fenomena Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk keterkaitan, yaitu faktor ekonomi dan finansial, faktor demografi dan keluarga, serta faktor sosial dan budaya. Ketiga faktor tersebut membentuk kondisi yang menyebabkan tokoh harus memikul tanggung jawab terhadap lebih dari satu generasi secara bersamaan.

Salah satu pemicu hadirnya fenomena Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen adalah kondisi keuangan keluarga yang serba terbatas. Pendapatan yang minim membuat tokoh utama harus memikul beban tanggung jawab lebih besar guna menopang kebutuhan keluarganya. Akibatnya, ia terdorong bekerja ekstra keras untuk membiayai biaya hidup, pendidikan, serta berbagai keperluan sehari-hari anggota keluarga yang masih menjadi tanggungannya. Dari gambaran ini tampak bahwa desakan ekonomi berperan sebagai pendorong utama seseorang masuk ke dalam posisi Generasi Sandwich.

“Rupanya mereka sama. Sama-sama harus menanggung keluarga di kampung. Emas dan gaji bukannya bertambah, malah terus berkurang.” (Khairen, 2023: 151).

Data tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan tokoh harus mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga di kampung. Pendapatan yang diperoleh tidak sepenuhnya digunakan untuk kepentingan pribadi maupun keluarga inti, tetapi juga untuk membantu keluarga besar yang masih bergantung secara ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi

menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena Generasi Sandwich. Temuan ini sejalan dengan Burke dan Calvano (2017) menyatakan bahwa keterbatasan finansial merupakan salah satu faktor yang mendorong individu memikul tanggung jawab terhadap lebih dari satu generasi.

Faktor ekonomi tersebut kemudian diperkuat melalui keputusan tokoh untuk mengorbankan kepentingan pribadinya demi keberlangsungan pendidikan anggota keluarga.

“Sepanjang perjalanan bis dari Bukittinggi ke Padang tadi, ia juga sudah menimang-nimang. Kalau ia daftar kuliah, artinya adik-adiknya takkan bisa lanjut kuliah. Uang Umak tak cukup lagi membiayai mereka berlima. Sementara di saat yang sama, Zenna punya uang yang lumayan menyekolahkan Yenti setidaknya sampai tamat SMA. Dewi dan Zella untuk SMP.” (Khairen, 2023: 20).

Data tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan pendapatan keluarga memaksa tokoh mengambil keputusan untuk mendahulukan pendidikan adik-adiknya dibandingkan kepentingan pribadinya. Situasi tersebut mencerminkan bahwa tekanan ekonomi bukan hanya berpengaruh pada kondisi keuangan keluarga, tetapi juga memengaruhi pilihan hidup tokoh sehingga memperkuat munculnya karakter Generasi Sandwich.

Selain faktor ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga turut menjadi latar belakang munculnya Generasi Sandwich.

“Rumah mereka makin ramai, dengan keluarga yang datang dari kampung. Artinya, makin banyak mulut yang harus diberi makan. Belum lagi adik-adik Zenna dan Asrul masih ada yang sekolah.” (Khairen, 2023: 154).

Data tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama menyebabkan tanggung jawab tokoh semakin besar. Kehadiran anggota keluarga dari generasi yang berbeda mengakibatkan meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sehingga tokoh berada pada posisi sebagai penopang keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa faktor demografi dan struktur keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena Generasi Sandwich.

Selain faktor ekonomi dan struktur keluarga, penelitian dari Murdianingsih (2025) yang menyatakan bahwa budaya kolektivisme dan norma berbakti kepada orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat munculnya fenomena Generasi Sandwich di Indonesia.

“Aden akan buat rumah Umi rumah bak istana!” (Khairen, 2023: 87).

Data tersebut menunjukkan adanya komitmen moral tokoh untuk meningkatkan kesejahteraan orang tuanya sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua. Keinginan tersebut mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan yang mendorong tokoh untuk tetap membantu orang tua meskipun telah memiliki tanggung jawab terhadap keluarga sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya turut berperan dalam membentuk fenomena Generasi Sandwich yang direpresentasikan dalam novel.

Berdasarkan hasil analisis, latar belakang munculnya Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dipengaruhi oleh keterkaitan antara tekanan ekonomi, struktur keluarga, serta nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat. Keterbatasan ekonomi menyebabkan tokoh harus menjadi penopang keluarga, bertambahnya jumlah anggota keluarga meningkatkan beban tanggungan, sedangkan kuatnya nilai kekeluargaan mendorong tokoh untuk tetap memenuhi tanggung jawab terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun, kondisi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang lebih luas. Keterbatasan kesempatan memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak, meningkatnya biaya hidup, serta tingginya biaya pendidikan merupakan faktor-faktor yang berada di luar kendali individu, tetapi turut mendorong munculnya fenomena Generasi Sandwich. Hal ini sejalan dengan Nuryasman dan Elizabeth (2023) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi dan tuntutan finansial keluarga memengaruhi keputusan keuangan individu sehingga memperbesar beban yang harus ditanggung oleh Generasi Sandwich.

3. Dampak dari Generasi Sandwich

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa fenomena Generasi Sandwich dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan tokoh. Dampak tersebut tidak hanya berupa tekanan finansial, kesehatan, dan sosial, tetapi juga menghadirkan dampak positif berupa dukungan timbal balik antargenerasi dalam keluarga. Berbagai dampak tersebut muncul sebagai konsekuensi dari tanggung jawab tokoh dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang berasal dari lebih dari satu generasi.

“Perjalanan menikah setahun pertama rupanya tak benar-benar lancar. Tabungan mereka amat terkuras. Selain untuk biaya sang bayi, rupanya adik-adik Zenna tetap harus ia sekolahkan. Sekarang Yenti pun sudah kuliah. Itu jadi perdebatan antara Asrul dan Zenna.”
(Khairen, 2023: 170).

Data tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga menyebabkan kondisi keuangan tokoh semakin terbebani. Pengeluaran keluarga bukan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga inti, namun juga untuk membiayai pendidikan adik-adik Zenna. Akibatnya, tabungan yang dimiliki terus berkurang sehingga memunculkan persoalan keuangan dalam rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap dua generasi memberikan konsekuensi finansial yang cukup besar bagi keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (NFCA, 2006 dalam DeRigne & Ferrante, 2012) yang mengatakan dari perspektif finansial, bahwa para pengasuh keluarga harus mengeluarkan biaya medis dari kantong sendiri dua setengah kali lebih besar dibandingkan dengan non-pengasuh.

Beban tanggung jawab yang besar dan terus-menerus yang dipikul oleh Generasi Sandwich memicu berbagai gangguan psikologis dan fisik, antara lain stres kronis, kecemasan berlebihan, serta kelelahan yang bersifat fisik maupun emosional, seperti yang dicatat oleh Khairunnisa (2022) yang lebih lanjut menguraikan bahwa keadaan stres tersebut berdampak buruk pada hubungan sosial Generasi Sandwich, terutama karena mereka kurang mendapat dukungan moral berupa umpan balik yang tepat dari keluarga

mereka. Berbagai penelitian mengkonfirmasi bahwa kelompok ini memiliki risiko stres yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum, terutama karena mereka dihantui oleh kekhawatiran yang tak henti-hentinya di satu sisi tentang kondisi kesehatan orang tua yang semakin menua, dan di sisi lain tentang kesejahteraan serta masa depan anak-anak mereka.

“Sambil menggigit-gigit kayu pencongkel gigi, kasir rumah makan itu menghela napas panjang. Ia lihat Asrul agak lama, dari atas hingga ke bawah. Kurus kerontang, kelopak mata menghitam.” (Khairén, 2023: 142).

“Benar-benar tinggal tulang saja kau, Asrul.” Terasa betul tulang Asrul saat Zaenal memeluk kawan lamanya itu.” (Khairén, 2023: 143).

Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa besarnya tanggung jawab yang dipikul tokoh berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Kesibukan bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan Asrul mengalami penurunan kondisi kesehatan yang ditandai dengan tubuh yang semakin kurus dan kelelahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban sebagai Generasi Sandwich tidak hanya berdampak pada faktor ekonomi, namun juga memengaruhi kesehatan individu dalam menjalankan peran tersebut.

Dampak kesehatan tersebut semakin diperkuat melalui kondisi Zenna yang harus menghentikan pekerjaan sampingannya akibat kelelahan.

“Sampai di rumah, sebelum menyampaikan ke seluruh keluarga, mereka akhirnya menyepakati bahwa Zenna harus berhenti melakukan semua pekerjaan sampingannya. Harus lebih banyak istirahat. Cukup pergi mengajar saja.” (Khairén, 2023: 183).

Data tersebut menunjukkan bahwa beban pekerjaan yang dijalani secara terus-menerus menyebabkan kondisi kesehatan Zenna menurun sehingga ia harus mengurangi aktivitas kerjanya. Keputusan tersebut menjadi upaya untuk memulihkan kondisi fisik setelah menjalankan berbagai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa tuntutan sebagai Generasi Sandwich dapat memengaruhi kesejahteraan fisik apabila tidak diimbangi dengan waktu istirahat yang memadai.

Selain berdampak pada kondisi finansial dan kesehatan, fenomena Generasi Sandwich juga memengaruhi kehidupan sosial tokoh.

“Asrul sekarang makin lama pulangnya dari kantor Harian Semangat. Jika tadinya ia hanya menulis berita, sekarang ia punya pekerjaan tambahan yang ia cari-cari sendiri.” (Khairén, 2023: 145).

Data tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya tanggung jawab ekonomi menyebabkan Asrul harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja. Kondisi tersebut mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tanggung jawab sebagai Generasi Sandwich bukan hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, tetapi juga memengaruhi keseimbangan kehidupan sosial tokoh.

Di samping berbagai dampak negatif, penelitian juga menemukan adanya dampak positif yang ditunjukkan melalui dukungan antargenerasi dalam keluarga.

“Maka, setiap hari selepas subuh Umak mengantar Joven, cucu laki-lakinya itu. Mengantar di bawah langit subuh yang masih gelap, menuju aspal terakhir. Nama tempat aspal terakhir itu adalah Simpang Rambutan.” (Khairen, 2023: 220).

Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menjadi pihak yang menerima bantuan, tetapi juga memberikan dukungan kepada keluarga anak melalui keterlibatannya dalam mengasuh cucu. Bantuan yang diberikan Umak memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antargenerasi yang mampu meringankan tanggung jawab pengasuhan Zenna dan Asrul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena Generasi Sandwich tidak selalu menghasilkan dampak negatif, tetapi juga dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis, fenomena Generasi Sandwich dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan tokoh. Tanggung jawab terhadap lebih dari satu generasi mengakibatkan meningkatnya beban finansial, menurunnya kondisi kesehatan, serta berkurangnya ruang untuk kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa hubungan antargenerasi dalam keluarga mampu menciptakan dukungan timbal balik yang membantu meringankan beban pengasuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi Generasi Sandwich dalam novel tidak hanya menampilkan berbagai tantangan yang dihadapi tokoh, tetapi juga memperlihatkan nilai solidaritas dan kerja sama yang tumbuh dalam lingkungan keluarga.

Representasi tersebut selaras dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, di mana individu yang termasuk Generasi Sandwich kerap menghadapi tekanan ekonomi, beban pengasuhan, dan tuntutan sosial secara bersamaan. Burke dan Calvano (2017) menjelaskan bahwa tanggung jawab ganda tersebut berpotensi memengaruhi kesejahteraan finansial, kesehatan, dan kualitas kehidupan individu. Selain itu, Khairunnisa dan Hartini (2022) mengungkapkan bahwa beban sebagai pengasuh (*caregiver burden*) dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu Generasi Sandwich, sedangkan Ingersoll-Dayton et al. (2001) menunjukkan bahwa hubungan antargenerasi juga dapat menjadi sumber dukungan yang memperkuat ketahanan keluarga. Dengan demikian, dampak yang dialami tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur dan konflik cerita, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alan Swingewood bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan yang nyata terjadi dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik, latar belakang, dan dampak Generasi Sandwich dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Sandwich direpresentasikan melalui tanggung jawab tokoh terhadap dua generasi secara bersamaan, pelaksanaan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh keluarga, serta kemampuan menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan keluarga. Munculnya fenomena Generasi Sandwich dalam novel dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan finansial, faktor demografi dan keluarga, serta faktor sosial dan budaya yang saling berkaitan. Di sisi lain, dampak yang ditimbulkan meliputi dampak finansial, kesehatan, dan sosial, di samping adanya dampak positif berupa dukungan timbal balik antargenerasi dalam keluarga. Berdasarkan temuan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan fenomena Generasi Sandwich sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Indonesia yang memperlihatkan kompleksitas tanggung jawab, perjuangan, dan solidaritas keluarga pada kehidupan antargenerasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu karya sastra, yaitu novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, melalui pendekatan sosiologi sastra sehingga hasil penelitian terbatas pada gambaran fenomena Generasi Sandwich dalam karya tersebut. Maka dari itu, peneliti berikutnya disarankan untuk menelaah fenomena Generasi Sandwich pada karya sastra lain dengan menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda, seperti psikologi sastra, feminisme, atau kajian budaya. Selain itu, kajian mengenai Generasi Sandwich dalam sastra Indonesia masih bisa dikembangkan lebih lanjut, baik melalui studi banding antarteks sastra maupun dengan menautkan representasi fiksi pada data empiris di lapangan. Hal ini akan menambah kedalaman dan keluasan diskusi mengenai topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Bayu, D. (2021). *Sebagian besar generasi sandwich berasal dari usia muda*. Katadata/Kompas.
- Burke, R. J., & Calvano, L. (2017). *The sandwich generation: Caring for oneself and others at home and at work*. Edward Elgar Publishing.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faidah, A. N., & Rahardjo, T. (2025). Representasi Fenomena Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan*. *Interaksi Online*, 13(3).
- JAKPAT. (2020). *How Indonesian sandwich generation deal with the economic shock of COVID-19*. JAKPAT Survey Report.
- Khairunnisa, I., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara caregiver burden dengan subjective well-being pada ibu generasi sandwich. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.383>
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot ayah sepatu ibu*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, D. A. (1981). The “sandwich” generation: Adult children of the aging. *Social Work*, 26(5), 419–423. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>

- Munir, M., Rosidi, A., & Matori, M. (2026). Relevansi nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* terhadap fenomena generasi sandwich. *Jurnal Tarbiyah*, 32(2), 209–217.
- Murdianingsih, K. (2025). *Sandwich generation: Analisis pengaruh faktor keluarga dan ekonomi pada pekerja muda di Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Noor, R. (2007). *Pengantar pengkajian sastra*. Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Nuryasman, M. N., & Elizabeth, E. (2023). *Generasi Sandwich: Penyebab Stres dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Keuangan*. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41.
- Swingewood, A. (1986). *Sociological Poetics and. Aesthetic Theory*. Macmillan.
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Gramedia Pustaka Utama.